

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bacaan Al Qur'an

Menurut riwayat Hafs Imam Asim, bacaan Qiroat Al-Qur'an merupakan paling umum digunakan di Indonesia.¹ Sementara itu, bacaan Al-Qur'an dan Mushaf berdasarkan sejarah Warsyi' karya Imam Nafi digunakan di Tunisia, Maroko, Aljazair, dan negara-negara lain.² Al-Qur'an dan Mushaf masih asing di telinga rata-rata orang Indonesia, bahkan mereka menganggap membacanya sebagai sesuatu yang asing. Penting untuk dicatat bahwa ketika satu lafadz Al-Qur'an dibandingkan atau dikaitkan dengan seorang Imam Qiroat, maka dia disebut sebagai "Qiroat". Disebutkannya Imam Qiroat menunjukkan bahwa kedua perawi itu sama dan tidak ada ikhtilaf. Namun bila lafadz Al-Qur'an diatribusikan pada salah satu perawinya, jadi disebut dengan "Riwayat" yang mengandung arti bahwa kedua perawi tersebut harus mempunyai pemahaman bersama dari imam Qiroat.³

Diantara aspek kajian Al-Qur'an yang jarang dibahas atau dibicarakan adalah komponen bacaan yang unik. Hal ini disebabkan seringkali peserta didik

¹ Hadi, S. (2021). Pendahuluan Menggagas Prototipe Mushaf Al-qur'an Standar Indonesia Riwayat Qalun, Menurut Thariiq al-syaathibiyah. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(1), 91-106.

² Muzakir La Ode, Muhammad Syaifudin, Achmad Abu bakar, 'Implementasi Metode Pembelajaran Qiraat Sab'ah Dengan Bacaan Imam Nafi' Riwayat Qalun Dan Warsy Pada Santri Jam'iyatul Qurra Di (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau', 06.December (2018), 1-22

³ A. Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh: Menurut Tariq asy Syatibiyyah*, Jilid 1, Jakarta: Darul ulum Press, 2007, Cet. Ke-1

hanya belajar tentang kaidah tajwid, hakikat huruf hijaiyah, hukum nun mati, dan tanwin. Penelusuran poin demi poin atau eksplisit terhadap bacaan-bacaan khusus didalam Al-Qur'an menurut pandangan *I'jaz Lughowi* sampai sekarang secara umum masih sedikit. Terdapat sejumlah kajian yang relevan, antara lain “*Al-I'jaz Bayan Fi Ahkami Tilawati Wa Tajwid*” karya Abdul Karim Hamdi Dihsan dalam bahasa Arab dan artikel bahasa Indonesia karya Iswah Adrianah tentang perubahan bunyi pada bacaan *Ghorib* dalam Al-Qur'an berdasarkan fonologi Arab.

2. Ghoribul qur'an

Dalam Lisanul Arab, Kata Gharib secara bahasa berasal dari kata *Ghorib*, yang berarti jauh, seperti dalam kalimat *Aghrobu 'anni*, menjauhlah dariku. Sedangkan yang berhubungan dengan bahasa, kata *Ghorib* bermakna ungkapan yang tidak jelas. Dalam *Mu'jam al Wasith* kata *Ghorib* adalah kata yang mengandung arti mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas dan sulit dipahami.⁴

Menurut ahli bahasa, *ghorib* adalah *lafaz* yang tidak jelas maknanya yang digunakan oleh mereka yang fasih berbahasa dan ulama ahli bahasa yang piawai dalam bertutur.⁵ Ketidak jelasan makna yang dimaksud bisa karena belum pernah ditemukan atau digunakan sebelumnya, dan bisa juga karena memang sudah umum digunakan pada masa sebelumnya tetapi menjadi asing pada masa berikutnya. Karena ketidakjelasan makna ungkapan tersebut maka perlu

⁴ Jumhûriyyah Mishra al-‘Arabiyyah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, alMu‘jam al-Washîl, (Kairo: Maktabah al-Syurûq al-Dauliyyah, 2004)

⁵ Muhamad ‘Abd al-Hafîz al-‘Uryân, Dirâsât Lughawiyyah: Nazariyyatan wa Tatbîqan, (t.t.t., 2001)

penjelasan lebih lanjut mengenai maksud yang diinginkan. Sedangkan menurut ahli sastra, *ghorib* adalah *lafaz* yang tidak jelas maknanya dan tidak bisa dipahami oleh orang tertentu (khusus).⁶ Yang dimaksud orang tertentu di sini adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan khusus dan berbeda dengan orang lain pada umumnya, di antaranya adalah ahli bahasa, penyair, penulis, ahli pidato, ahli fiqih dan orang-orang yang gemar membaca. Ketidakmampuan mereka memahami lafaz yang *gharib* karena lafaz-lafaz tersebut berada di luar bahasa standar yang mereka kuasai, yaitu bahasa *amiyah* atau bahasa pasaran yang tidak memiliki makna jelas.

Berbeda dengan ahli bahasa dan ahli sastra, ahli *balaghah* memahami *ghorib* sebagai *isti'arah* dan *majaz*. Ahli *ma'ani* memahami *ghorib* sebagai kata yang tidak jelas maknanya dan tidak biasa digunakan, baik di kalangan orang Arab asli yang masih murni maupun orang Arab yang hidup di masa ini. Orang Arab murni tidak bisa memahaminya karena kata tersebut hanya digunakan oleh kabilah tertentu di antara mereka dan tidak digunakan oleh kabilah lain. Sedangkan kata tersebut tidak dipahami oleh orang Arab masa sekarang karena perbedaan masa penggunaannya dengan orang-orang sebelumnya, karena perkembangan bahasa kata tersebut diabaikan penggunaannya sehingga menjadi tidak bisa dipahami oleh generasi berikutnya. Adapun ulama modern memahami *ghorib* sebagai suatu lafadz yang keluar dari penggunaan biasanya, termasuk

⁶ Muhamad Abd al-Hafiz al-Uryân, *Dirâsât Lughawiiyyah: Nazariyyatan wa Tatlbîqan*, (t.t.t., 2001)

juga makna yang dimaksud.⁷ Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat ahli *balaghah* yang menyebutkan *ghorib* sebagai *isti'arah* dan *majz*.

Selisihnya kemampuan manusia secara umum dalam kefasihan bahasa, dan bahasa arab sendiri sudah memiliki perbedaan dari segi lajah, bahasa dari berbagai suku. Dan suku *Quraishy* adalah suku dengan bahasa arab paling *fasih*, dan dengan bahasanya Al-Qur'an diturunkan. Maka dengan bahasa tersebut kaum Arab tidak banyak menemukan kesulitan dalam memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu Ubaidah Ma'mar Bin Mutsanna menyampaikan dalam kitab *Majazul Qur'an* "umat salaf terdahulu yang ikut menyaksikan kejadian wahyu tidak perlu bertanya tentang arti Al-Qur'an, mereka dengan sangat mudah memahami segala struktur dalam ayat Al-Qur'an".⁸

Lantas setelah melebarnya kekuasaan Islam dan semakin banyaknya pemeluk Muslim, dengan pengaruh dan asimilasi budaya luar, bangsa Arab semakin jauh dari kefasihan. Dan ini yang kemudian menjadi pemicu terbesar adanya kata *Ghorib* dalam Al-Qur'an. Di antara faktor lain yang turut andil menjadikan adanya kata *ghorib* dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Adanya lafadz musytarak, taroduf dan tadlod dalam Al-Qur'an sendiri.
2. Adanya makna baru dalam Islam yang tak pernah digunakan sebelumnya di masa *jahiliyah*, seperti nama-nama Allah (Asma Allah), istilah-istilah fiqih, dan nama-nama hari akhir.

⁷ Muhamad Abd al-Hafiz al-Uryân, *Dirâsât Lughawiiyyah: Nazariyyatan wa Tatlbîqan*, (t.t.t., 2001)

⁸ Nabihah Binti Abdullah Bahsyuwen, *gharibul Quran, Jamiah ummul Qura*.

3. Luasnya kosakata bahasa arab, sebagai contoh kata طيف dalam surat al ‘Araf ayat 201 yang berarti لمة dan itu adalah menggunakan bahasa Tsaqif.
4. Adanya bahasa Al-Qur’an yang memiliki kesamaan dengan bahasa umat lain, sebagai contoh kalimat استبرق, meskipun ini menjadi perdebatan ulama terkait keberadaan lafadz Muarrab dan dakhil dalam Al-Qur’an.

Problematika *ghorib* dalam bahasa arab atau hadits bukanlah perkara yang diperdebatkan (*mukhtalaf*), karena itulah muncul ilmu *ghoribul hadits*. Hal ini karena Nabi Muhammad SAW tidak hanya bergaul dengan satu golongan kaum saja. Beliau menghadapi berbagai kondisi masyarakat dan harus bisa menempatkan diri sesuai kondisi tersebut agar misinya tersampaikan. Maka tidak jarang beliau menyampaikan satu persoalan dengan menggunakan ungkapan yang berbeda tergantung pendengarnya. Dari kondisi semacam inilah muncul ungkapan-ungkapan yang terkadang tidak bisa dipahami oleh orang lain secara umum, termasuk orang Arab sendiri.

Adapun keberadaan *ghorib* dalam Al-Qur’an termasuk wilayah perselisihan antara para ulama. Di antara mereka ada yang berkeyakinan bahwa Al-Qur’an tidak mengandung kosa-kata *ghorib* yang tidak jelas maknanya. Pendapat ini dilontarkan oleh Ibnu Khaldun dalam Mukaddimahya sebagaimana dikutip oleh Abdul Ali Salim Mukrim. Alasannya adalah karena orang Arab asli tidak mengalami kesulitan dalam memahami ungkapan yang turun dengan bahasa mereka, dan Al-Qur’an turun dengan bahasa Arab, bukan

bahasa asing.⁹ Dengan demikian, menurutnya, mereka sepenuhnya menguasai lafadz-lafadznya, memahami kosa-kata dan *uslubnya*, karena Al-Qur'an turun kepada mereka yang memiliki kefasihan bahasa dan *balaghah* yang tinggi.

Pendapat Ibnu Khaldun tadi dibantah oleh Ibnu Qutaibah dalam kutipan yang sama. Ia menyatakan bahwa orang Arab tidak memiliki kemampuan yang sama dalam memahami Al-Qur'an secara keseluruhan, baik aspek *ghorib* maupun *mutasyabihnya*.¹⁰ Di antara mereka ada yang berkemampuan lebih di atas yang lain. Ini terbukti dengan terdapatnya beberapa pertanyaan para sahabat mengenai ayat Al-Qur'an yang tidak mereka pahami maksudnya.

Ilmu *Ghoribul qur'an* adalah bagian dari cabang ilmu Al-Qur'an, dia juga bagian dari ilmu tafsir yang sekiranya mengetahui *Ghoribul Qur'an* adalah syarat wajib bagi seorang *mufassir*. Anas bin Malik r.a. menyatakan : “Tidaklah seorang laki-laki yang bisa memahami ilmu *gharib* dalam menafsirkan kitabulloh kecuali dijadikan sebagai panutan”. *Ma'rifatu gharibul qur'an* adalah ranah mengetahui *madlul* (makna). Karena ilmu *gharibul qur'an* adalah bagian dari ilmu *ma'ani Al-Qur'an* yang didasarkan pada klarifikasi kosakata terlebih dahulu, kemudian memperjelas bangunan makna yang dimaksud dari sebuah ayat secara keseluruhan dengan memperhatikan gaya bahasa arab dimana Al-Qur'an diturunkan.

Macam-Macam kata *Gharib* Secara umum, ada dua bentuk ke-*gharib-an lafadz* di dalam al-Qur'an, yakni:

⁹ Abdul Ali Salim Mukrim, *al-Lughah al-., Arabiyyah fi Rihabi*

¹⁰ Ibid

1. *Gharib lafadz* pada lafadz dan maknanya Maksudnya lafadz yang memang jarang atau tidak pernah didengar oleh para sahabat dikarenakan tidak biasa digunakan dalam percakapan orang arab di masa mereka. Sehingga karenanya para sahabat merasa kesulitan dalam memahami makna lafadz yang gharib tersebut.
2. *Gharib lafadz* pada penempatan artinya di dalam kalimat Bisa saja lafadznya sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, akan tetapi pada konteks kalimat tertentu makna yang dikandung menjadi tidak sesuai apabila diartikan dengan makna yang biasa dipahami. Seperti penggunaan lafadz *faathir* dan *iftah* pada ayat tertentu dalam Al-Qur'an.

3. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode berasal dari kata yunani yaitu *metodos* yang berarti melalui jalan, melewati atau cara.¹¹ Adapun dalam bahasa Arab, metode ini dikenal dengan sebutan *thariqah* yang berarti beberapa langkah strategis yang dipersiapkan untuk mengerjakan sesuatu. Syaiful Bahri memberikan definisi dengan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹² Adapun definisi dari Ahmad Tafsir adalah sekumpulan cara yang dianggap paling tepat dan cepat dalam mengajar atau cara menyajikan materi yang efektif dan efisien dalam melaksanakan sebuah pembelajaran.¹³

¹¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmudan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 53

¹³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat pers, 2002)

Dengan mengacu pada beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah kumpulan dari cara, jalan dan teknik terbaik yang dipilih pendidik dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dengan efektif dan efisien.

Proses pembelajaran adalah sebuah kondisi yang di dalamnya terdapat usaha untuk menjadikan peserta didik belajar sesuatu sehingga muncul perubahan padanya dalam hal tingkah laku.¹⁴ Arti dari sebuah pembelajaran secara sederhana adalah usaha untuk memberikan pengaruh emosi, intelektual dan spiritual pada peserta didik sehingga mau untuk belajar dengan tanpa paksaan.¹⁵ Dari beberapa definisi yang disebutkan dapat diambil sebuah gagasan tentang proses pembelajaran yaitu kegiatan pendidik dalam menumbuhkan keterampilan dan sikap peserta didik serta perubahan tingkah laku melalui sebuah pembelajaran. Adapun metode pembelajaran adalah penerapan dari strategi pembelajaran tersebut.

Metode dapat diartikan dengan sekumpulan langkah strategis atau cara yang dibuat untuk menyampaikan sebuah pemikiran, gagasan, wawasan pengetahuan yang tersusun dan terencana dengan model yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dari yang akan disampaikan.¹⁶ Dalam kegiatan pembelajaran terdapat interaksi pembelajaran. Interaksi pembelajaran ini adalah sebuah aktifitas mengajar pendidik dan belajar peserta didik yang di dalamnya terdapat unsur-unsur manusiawi, material, prosedur dan perlengkapan untuk mencapai tujuan

¹⁴ Robert M. Gagne, Marcy Parkins Driscoll. *Essentials Of Learning For Instructional*. (Florida: State University, 1989)

¹⁵ Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009)

¹⁶ Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang, ...*, 176

pembelajaran.

Jika diperhatikan dari beberapa definisi yang telah disebutkan, nampak bahwa semua definisi memiliki kaitan erat dan saling melengkapi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan atau pembelajaran Al- Qur'an adalah sekumpulan cara atau langkah strategis dan terencana yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an diperlukan juga untuk memperhatikan adab saat membacanya. Adab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Belajar Dengan Cara *Musyafahah dan Talaqqi*: Orang yang belajar membaca Al-Qur'an hendaknya belajar dengan orang secara langsungmulut ke mulut.¹⁷ Dengan belajar langsung akan mengurangi risiko kesalahan dalam pembacaan serta mempermudah pengoreksian.
2. Mengikhlaskan Niat: Pembaca Al-Qur'an hendaknya menghilangkan semua niat buruk yang terbersit di hatinya sebelum membaca Al-Qur'an baik niat itu berupa harta, pangkat dan jabatan atau bahkan saingan antar sesama.¹⁸ Yang ada di hatinya adalah hanya niat untuk beribadah melalui bacaan Al-Qur'an.
3. Membaca Al-Qur'an dalam Keadaan Suci: Pembaca Al-Qur'an harus membaca dalam keadaan suci dari hadst kecil atau besar.¹⁹ Selain mensucikan badan, tempat yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an juga harus tempat yang suci.
4. Berpakaian Sopan dan Menghadap Qiblat: Karena perbuatan ini termasuk

¹⁷ Abdul majid Khon, *Prkatikum Qiro'at:Keanehan-keanehan Bacaaan Al-Qur'an Qiro'at Ashim dari Hafsh*, cet. 1, (Jakarta, Amzah, 2011)

¹⁸ Abdul Qodir, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press)

¹⁹ Abdul Qodir, *Menyucikan Jiwa...*, 84

ibadah, maka pembaca Al-Qur'an hendaknya menghadap qiblat saat membacanya.²⁰

5. Membaca Ta'awudz dan Basmalah: Membaca Ta'awudz atau *beristi'adzah* serta membaca *basmalah* adalah termasuk dari sunnah. Allah Swt memerintahkan kita untuk *beristi'adzah* dalam surat An-Nahl ayat 98.²¹
6. Membaca dengan Tartil: Maksud dari membaca dengan tartil adalah membaca perlahan-lahan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dalam hukum bacaan, makhroj serta sifat-sifat huruf.²² Hal ini juga termasuk perintah langsung dari Allah Swt dalam surat Al-Muzammil ayat 4.²³
7. Tadabbur Makna Al-Qur'an: Seorang pembaca Al-Qur'an hendaknya berusaha menggerakkan hati untuk memahami makna ayat yang dibacanya. Dengan memahaminya, maka akan mudah untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

4. Metode UMMI dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Metode ini disusun oleh Masruri dan A. Yusuf MS pada tahun 2007. Metode ini ditashih oleh salah satu guru besar IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam bidang ilmu Al-Qur'an yaitu Roem Rowi. Kemudian pentashihan kedua kepada Al-

²⁰ Abdul majid Khon, *Prkatikum Qiro'at*, ... 39.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004)

²² Abdul majid Khon, *Prkatikum Qiro'at*, ... 41

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 574

²⁴ Abdul majid Khon, *Prkatikum Qiro'at*, ... 41-42.

Hafidz Mudawi Ma'Arif yang mempunyai *Sanad Muttasil* sampai kepada Rasulullah Saw riwayat Hafs dan *Qiro'ah Asyaroh*.²⁵

Tema pembeda yang diusung oleh metode ini adalah pemebelajaran membaca Al-Qur'an dengan tartil, serta pemisahan antara buku tajwid dengan buku *Ghoribul qur'an*. Pendekatan dalam pembelajaran metode ini menggunakan *Direct Method* atau metode langsung tanpa banyak penjelasan, diulang-ulang serta mengangkat konsep pembelajaran dengan kasih sayang yang tulus.²⁶ Metode Ummi muncul pada pertengahan tahun 2007 yang dibentuk oleh sebuah tim dalam lembaga yang bernama Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) yang berpusat di Kota Surabaya. Adapun latar belakang dari disusunnya metode ini adalah semakin banyaknya kebutuhan sekolah-sekolah yang berbasis Islam terhadap pembelajaran Al-Qur'an serta metode yang pas dan ditunjang dengan manajemen mutu yang baik serta kesadaran dari penyusun bahwa pembelajaran Al-Qur'an juga membutuhkan pembenahan dan pengembangan dari segi konten yang disajikan atau sistem dan metode yang mendukungnya.

Buku panduan Ummi terbagi menjadi 3: buku panduan jilid yang memiliki 6 jilid, buku tajwid serta buku panduan gharib. Pokok pembahasan tajwid buku Ummi memuat tentang hukum *nun sukun* dan *tanwin*, *Gunnah musyaddadah*, *mim sukun*, *idgham* dan macamnya, hukum bacaan *idzhar*, hukum bacaan *ra* dan *al* serta macam-macam *mad*.⁷³ Sedangkan pokok pembahasan dari buku *Gharibul qur'an*

²⁵ Masruri dan A.Yusuf, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi* (Surabaya: KPI, 2007), 37.

²⁶ Yayasan Konsorsium, *Pendidikan Islam, Umami Foundation* (Surabaya: Muharrom 1428 H), 1

metode Ummi adalah pengenalan bacaan yang harus berhati-hati di dalam membacanya.

Metode Ummi mempunyai sistem yang menjadi standarisasi metode Ummi yang diterapkan di suatu lembaga. Sistem ini disebut dengan 10 pilar metode Ummi. 10 pilar dari mutu metode Ummi tersebut adalah sebagai berikut:²⁷

1. *Goodwill Management*: Dalam hal ini terdapat support dari penyelenggara pendidikan yang menggunakan metode ummi, support kurikulum, SDM dan kesejahteraan guru serta sarana dan prasarana yang memadai.
2. Sertifikasi guru: Sertifikasi guru dilakukan untuk mendapatkan kesetaraan mutu dari pengajar Al-Qur'an yang menggunakan metode Ummi. Sertifikasi ini melalui tahapan *tashih* bacaan kemudian dilanjutkan *tahsin*. Setelah tahap ini akan diikutkan sertifikasi secara utuh kemudian tahap yang terakhir yaitu pendampingan dari guru yang sudah ditunjuk untuk mendampingi calon guru dalam mengajar sebanyak 9 kali tatap muka.
3. Tahapan baik dan benar: Tahapan yang dimaksud adalah tahapan pembelajaran yang meliputi pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, keterampilan, evaluasi dan penutup.
4. Target jelas dan terukur: Tahapan yang jelas ini dimaksudkan agar *Ummi Fondation* mampu mengukur apakah metode Ummi mampu diterapkan

²⁷ Ummi Fondation, *Buku Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya: 2011), 2.

di lembaga tersebut disamping agar mempermudah proses evaluasi dari *Ummi Foundation*.

5. *Mastery Learning* yang Konsisten: *Mastery learning* atau ketuntasan belajar menjadi bagian yang penting dalam setiap tingkatan jilid. Hal ini juga mendapatkan perhatian khusus dari *Ummi Foundation* agar standarisasi tidak berubah dan menurun.
6. Waktu Memadai: dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi waktu yang menjadi standar dari metode ummi adalah 60x4 tatap muka setiap pekannya.
7. *Quality Control* yang Intensif: *Quality control* dilakukan untuk memastikan produk atau lulusan siswa yang menempuh pembelajaran Al- Qur'an dengan Ummi mulai tahap awal hingga tes. Dalam hal ini dibagi menjadi dua: *Pertama* dilakukan oleh koordinator Ummi di lembaga. Kedua, diadakan oleh *Ummi Foundation* dengan tema *Munaqosyah*
8. Rasio Guru dan Siswa Proporsional: Jumlah siswa yang diajar menjadi bahan pertimbangan *Ummi Foundation*. Ketetapan yang dikeluarkan adalah 1: (10-15). Satu orang hanya boleh mengajar 10 sampai 15 siswa.
9. Progress Report Setiap Siswa: *Pertama*, dari guru kepada koordinator Ummi. Kedua, dari guru kepada orang tua siswa dan yang ketiga, dari koordinator Ummi kepada lembaga yang mengadakan.
10. Koordinator yang andal dalam memimpin segala sumber daya dan disiplin administrasi di lembaga.

Suatu metode pengajaran yang dianggap memberikan kontribusi bila diimbangi dengan isi dan pengalaman peserta didik guna membantunya memahami informasi yang dipelajari. Selain itu, pendekatan tersebut harus mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan mencoba hal baru.²⁸

Selain mengacu pada pendekatannya yaitu dengan pembelajaran langsung, pengulangan dan curahan kasih sayang, metode ummi juga memberikan klasifikasi agar pembelajaran yang dilaksanakan menjadi kondusif dan efisien serta efektif dengan metodologi pembelajaran mengaji Ummi. Metodologi pembelajaran mengaji Ummi terbagi menjadi 4 yaitu:²⁹

1. Individual atau Privat

Metode ini digunakan untuk kelas rendah antara jilid 1 sampai jilid 2. Adapun cara mengajar menggunakan metode ini adalah dengan meminta satu persatu siswa untuk menyetorkan bacaan dan siswa yang lain diminta untuk menunggu giliran membaca sambil membaca buku Ummi.

2. Klasikal Individual

Metode ini digunakan untuk siswa yang berbeda halaman dalam satu jilid. Digunakan untuk jilid 2 sampai jilid 3. Adapun cara mengajarnya adalah dengan guru mengajak siswa untuk membaca bersama kemudian setelah dirasa cukup guru memanggil satu per satu siswa untuk menyetor bacaan sedangkan siswa yang lain diminta untuk membaca buku ummi sembari

²⁸ Umi Hasunah, Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran al-Quran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2017), 160–75.

²⁹ Ummi Fondation, *Buku Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an*, 2.

menunggu giliran.

3. Klasikal Baca Simak

Konsep dari metode ini hampir sama dengan yang sebelumnya yaitu digunakan pada siswa yang berbeda halaman dalam satu jilid untuk jilid 3 ke atas. Adapun cara mengajarnya adalah dengan guru mengajak siswa untuk membaca bersama kemudian guru memanggil siswa secara bergiliran untuk menyetorkan bacaan sedangkan siswa yang lain sambil menunggu giliran diminta untuk menyimak bacaan siswa yang sedang setor.

4. Klasikal Baca Simak Murni

Metode ini digunakan pada siswa yang halaman dan jilidnya sama. Metode ini dipakai pada jilid 5 ke atas. Adapun cara mengajarnya adalah dengan mengajak siswa untuk membaca secara klasikal atau bersama kemudian dilanjutkan dengan baca simak murni yaitu dengan meminta siswa yang lain menyimak bacaan siswa yang sedang menyetorkan bacaan masing-masing siswa.

Peserta didik Ummi diharuskan melalui beberapa tahapan untuk naik jilid. Diantara tahapan tersebut adalah siswa bisa naik jilid jika mampu menguasai semua isi jilid yang sudah ditempuh yang berjumlah 40 halaman. Tes yang dilakukan mulai dari halaman 1 sampai halaman 40 dengan acak. Tes ini dilakukan oleh koordinator Ummi. Untuk tes akhir dilakukan oleh tim dari Ummi yang disebut dengan *Munaqosyah*. Adapun pembagian waktu pembelajaran Ummi adalah: Pembukaan 5 menit, hafalan surat pendek 10 menit, klasikal 10 menit, individual/baca simak 30 menit, drill/doa penutup 5 menit.

Sistem manajemen mutu 7.10.7 digunakan oleh Ummi Foundation. Tujuh Tahapan Pengajaran (TM), sepuluh Pilar Mutu (MT), dan tujuh Program Dasar (PD) semuanya dimaksudkan. Ummi bukan sekedar strategi, yang sekedar pembahasan tentang kitab dan cara pengajarannya. Sedangkan Ummi yaitu metode mempelajari Al-Qur'an. Dipercaya bahwa dengan pendekatan kerangka kerja akan ada kepastian hasil dari suatu siklus dengan tingkat kelayakan dan kemahiran yang lebih tinggi.³⁰

a. Motto

Metode Ummi ada 3 (tiga) motto, setiap pengajar/guru Al-Qur'an metode Ummi memegang teguh ketiga motto :

1) Mudah

Dirancang dan disusun mudah dipelajari peserta didik, mudah diajarkan bagi guru, dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran.

2) Menyenangkan

Melalui kegiatan proses fun learning dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan sehingga menghilangkan kesan tertekan dan rasa takut dalam belajar Al-Qur'an.

3) Menyentuh Hati

Pengajar/pendidik yang menunjukkan strategi Ummi, tidak sekedar memberikan pembelajaran Al-Qur'an dalam materi hipotetis, namun juga

³⁰ Larasati, D., & Hwihanus, H. (2023). Peran Sistem Informasi Akuntansi Aktivitas Pengendalian Dan Siklus Produksi Dalam Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 1(1), 101-112.

memberikan substansi etika Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam mentalitas selama mendidik dan mengembangkan pengalaman.

b. Visi

Ummi Foundation mempunyai visi untuk menjadi lembaga terdepan dalam mencetak generasi Qur'ani. Bercita-cita menjadi percontohan untuk berbagai lembaga yang mempunyai visi sama dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem.

c. Misi

- 1) Mewujudkan lembaga pendidikan dan dakwah dikelola secara profesional.
- 2) Membangun sistem manajemen Pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu
- 3) Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an pada masyarakat.³¹

5. Tujuh Program Dasar Metode UMMI

Maka yang harus Anda ketahui adalah memahami tujuh proyek penting teknik Ummi dan tujuh fase mendasar pembelajaran Ummi.

Ada tujuh proyek mendasar dari teknik Ummi : ³²

- a. Tashih Al-Qur'an bagi para pendidik, dalam metode Ummi, program membaca Tashih Al-Qur'an diarahkan pada perencanaan pedoman mutu

³¹ Tim Ummi, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya: Ummi Foundation. 2020.

³² Hadinata, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia 7-13 Tahun. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 19(1), 60-79.

bagi para pengajar atau calon pendidik dalam membaca Al-Qur'an, serta untuk menjamin pembacaan Al-Qur'an oleh para pendidik yang akan menunjukkan metode ummi itu bagus dan tartil.

- b. Tahsin Program, tahsin diprogramkan agar proses membina bacaan dan sikap para guru/calon guru Al-Qur'an sampai bacaannya baik dan tartil. Adapun guru telah lulus dalam tahapan tahsin dan tashih maka berhak mengikuti kegiatan selanjutnya sertifikasi guru Al-Qur'an Metode Ummi.
- c. Sertifikasi Guru Al-Quran, program ini dilaksanakan selama tiga hari dalam rangka penyampaian metodologi bagaimana cara mengajarkan Al-Qur'an Metode Ummi, mengatur dan mengelola pembelajarannya. Bagi guru yang lulus dalam sertifikasi guru Al-Qur'an ini mendapatkan sertifikat sebagai pengajar Al-Qur'an Metode Ummi.
- d. *Coaching* adalah program pendampingan serta pembinaan kualitas penyelenggaraan pengajaran Al-Qur'an di sekolah dan lembaga-lembaga yang sudah menerapkan sistem Ummi, sehingga bisa merealisasikan target pencapaian penjaminan mutu bagi para peserta didik.
- e. Supervisi kegiatan adalah program penilaian, evaluasi dan monitoring kualitas penyelenggaraan pengajaran Al-Qur'an di sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkan sistem Ummi yang bertujuan memberikan akreditasi bagi lembaga tersebut. Kegiatannya adalah :
 - 1) Mendata pengajar yang bersyahadah/bersertifikat.
 - 2) Implementasi proses pembelajaran di dalam kelas

- 3) Standarisasi hasil pembelajaran peserta didik
 - 4) Mendata dan menjumlah hari aktif belajar Al-Qur'an
 - 5) Perbandingan rasio pengajar dan peserta didik
 - 6) Manajemen / administrasi pengajaran
 - 7) Pelaksanaan pembinaan guru dan mengevaluasi kualitas pembelajarannya.
- f. *Munaqasyah* adalah program penilaian kemampuan para peserta didik pada akhir pembelajaran untuk menentukan kelulusan meliputi:
- 1) *Fashahah* dan Tartil Al-Qur'an (juz 1-30)
 - 2) Membaca Ghoroiibul qur'an dan komentarnya
 - 3) Teori Ilmu Tajwid dasar dan menguraikan hukum-hukum bacaan
 - 4) Hafalan dari surat al A'la sampai surat An-Naas.
 - 5) Munaqosah meliputi tartil baca Al-Quran dan tahfidz.
- g. Khotaman dan Imtihan adalah program yang berfokus pada pengujian terbuka sebagai bentuk tanggung jawab dan penghargaan, memberikan latihan yang indah dan lugas yang mencakup semua mitra disertai dengan laporan langsung tentang sifat konsekuensi pembelajaran Al-Qur'an kepada orang tua /masyarakat. Acara meliputi.
- 1) Demo kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur'an.
 - 2) Uji publik kemampuan membaca, hafalan, bacaan ghoroiib dan tajwid dasar
 - 3) Uji dari tenaga ahli Al-Qur'an dari Tim Umami dengan lingkup materi tertentu.

Selain tujuh program dasar metode ummi, berikutnya yaitu tahapan proses pembelajaran metode ummi, tahapan ini merupakan langkah-langkah yang termasuk di dalam proses penerapan metode ummi dalam pembelajaran.

6. Tahapan Pembelajaran Metode UMMI *Ghoribul qur'an*

Petunjuk singkat mengajar *Ghoribul qur'an* :

- a. Guru menjelaskan pokok pembelajaran terlebih dahulu, kemudian seluruh peserta didik membaca satu halaman bersama-sama, kemudian secara bergantian setiap peserta didik satu persatu membaca bacaan tadi dengan disimak oleh peserta didik lainnya
- b. Peserta didik bisa melanjutkan ke pokok bahasan selanjutnya, jika pokok bahasan sebelumnya benar-benar dikuasai dengan baik.
- c. Setelah selesai *Ghorib* dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an dengan cara klasikal baca simak.
- d. Usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.

Pembagian waktu 60 menit kelas *Ghoribul qur'an*

- ✓ 5 menit pembukaan
- ✓ 10 menit hafalan surat pendek
- ✓ 20 menit materi *ghorib*
- ✓ 20 menit tadarus Al-Qur'an
- ✓ 5 menit drilling dan do'a penutup

Adapun tahapan pembelajaran metode ummi :³³

- 1) Pembukaan, kegiatan pengkondisian awal peserta didik untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam dan membaca do'a pembuka belajar Al-Qur'an bersama-sama.
- 2) Apersepsi, mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari.
- 3) Penanaman Konsep, proses menjelaskan materi/ pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
- 4) Pemahaman Konsep, memahami kepada peserta didik terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk contoh – contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan
- 5) Latihan/Keterampilan, melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan atau halaman latihan.
- 6) Evaluasi, penilaian dan pengamatan melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan peserta didik satu-persatu.
- 7) Penutup, pengkondisian peserta didik untuk tetap tertib, kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari guru.

³³ Hernawan, D., & Muthoifin, M. (2019). Penerapan Metode Umami Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19 (1), 27-35.

Rangkuman Komentar *Ghoribul qur'an* metode Ummi

- 1) **ANA** Ada pelajaran **ana**, semua tulisan **ana**, **na**-nya dibaca pendek, jika terpaksa waqof, tetap dibaca panjang 1 alif
- 2) **ANAABA** semua tulisan **ana**, **na**-nya dibaca pendek kecuali *anaaba*, *anaabuu*, *anaasiyya*, *al-anaamila*
- 3) **AFA-IN** hati-hati **fa**-nya dibaca pendek
- 4) **MINNABA-I** hati-hati **ba**-nya dibaca pendek
- 5) **MALA-IHIM** Semua tulisan **mala-ihim**, **la**-nya dibaca pendek
- 6) **MALA-IHII** semua tulisan **mala-ihii**, **la**-nya dibaca pendek
- 7) **MI-ATAINI**, **MI-ATUN** hati-hati **mi**-nya dibaca pendek
- 8) **LITAT-LUWA** semua tulisan **wa** yang diikuti **alif**, **wa**-nya dibaca panjang kecuali, *litat-luwa*, *liyab-luwa*, *liyar-buwa*, *wanab-luwa*, *lan-nad-'uwa*
- 9) **LAAKINNA** hati-hati **na**-nya dibaca pendek
- 10) **WALAKINNAA** hati-hati **na**-nya tetap dibaca panjang
- 11) **Adh-dhunuunaa**, **hunaalika** jika dibaca waqof, **na**-nya dibaca panjang; jika dibaca washol, **na**-nya dibaca pendek *adh-dhunuuna-hunaalika*
- 12) **Ar-rosuulaa**, **wa qooluu** jika dibaca waqof, **la**-nya dibaca panjang; jika dibaca washol, **la**-nya dibaca pendek *ar-rosuula-wa-qooluu*
- 13) **As-sabiilaa**, **robbanaa** jika dibaca waqof, **la**-nya dibaca panjang; jika dibaca washol, **la**-nya dibaca pendek *as-sabiila-robbana*
- 14) **Tsamuuda** semua tulisan **tsamuuda**, **da**-nya dibaca pendek, jika terpaksa waqof, **da**-nya dibaca sukun *tsamuuud*

- 15) **Salaasila** jika dibaca washol, **la**-nya dibaca pendek, jika terpaksa waqof, boleh dibaca sukun atau panjang 1 alif *salaasil – salaasilaa*
- 16) **Qowaariiroo** jika waqof di akhir ayat 15, **ro**-nya dibaca panjang
- 17) **Qowaariiro min-fiddoh** awal ayat 16, **ro**-nya dibaca pendek
- 18) **Qowaariiro qowaariiro min-fiddoh** jika dibaca washol, kedua **ro**-nya dibaca pendek
- 19) **Qowaariiro qowaariir** jika waqof di qowaariiro yang kedua, **ro**-nya dibaca sukun
- 20) **Yab-suthu** tulisannya **shod** harus dibaca **sin**
- 21) **Bash-thotan** tulisannya **shod** harus dibaca **sin**
- 22) **Amhumul mushoiytiruun** tulisannya **shod**, boleh dibaca **shod**, boleh dibaca **sin** *amhumul musaiytiruun*
- 23) **Bimushoitrin** tulisannya **shod** tetap dibaca **shod**
- 24) **Barooo-atun** awal surat baroah atau at-taubah tidak boleh membaca basmalah
- 25) **Maj-ree-haa** bacaan **imalah**, artinya memiringkan bunyi fathah pada kasroh (contohnya di surat Huud ayat 41 juz 12)
- 26) **Laa-tak-man-mnm-na** Bacaan **isymam**, artinya bibir mencucu atau mocong ditengah-tengah dengung sebagai isyarat bunyi dhommah (contohnya di surat Yuu-sufayat 11 juz 12)
- 27) **‘iwajaa---qoyyimaa** bacaan **saktah**, artinya berhenti sejenak sekadar satu alif tanpa bernafas, di Al-Qur’an ada 4 tempat. Contohnya:
- ✓ **‘iwajaa---qoyyimaa** di surah al-kahfi ayat 1 sampai 2 juz 15
 - ✓ **Mimmarqodinaa---haadaa** di surat yasin ayat 52 juz 23

✓ **Waqiilaman---roooq** di surat al-qiyamah ayat 27 juz 29

✓ **Kallaabal----roona** di surat al-muhtoffin ayat 14 juz 30

28) **Dho'fin-dho'fan** boleh dibaca *dhu'fn-dhu'fan*

29) **Aa'jamiyyun** bacaan **tas-hil** artiya meringankan bunyi hamzah yang kedua
(contohnya di surat fush-shilat ayat 44 juz 24)

30) **Fissamawaat – iituunii**, jika dibaca washol *fssamawaati' tuunii*

31) **Bi'sal – ismu**, dibaca *bi'salismu*

Oleh karena itu, upaya pendidik untuk meningkatkan skill peserta didik saat mempelajari baca *Ghoribul qur'an* melalui metode ummi adalah dengan menjalankan sepuluh pilar dan tujuh proyek penting strategi Ummi yang merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya. Pemahaman Al-Quran yang harus diterapkan oleh semua pengajar metode Ummi untuk mencapai hasil yang berkualitas.

Melalui Tashih Membaca Al-Qur'an, yaitu suatu program untuk merencanakan norma-norma mutu pembacaan Al-Qur'an bagi para pendidik atau calon pengajar Al-Qur'an, serta menjamin bahwa pembacaan Al-Qur'an seorang instruktur yang akan menunjukkan Teknik yang hebat. Selanjutnya tartil dan ada juga program Tahsin yang dilakukan sebagai cara yang paling umum dalam membina baca dan mental para pengajar Al-Qur'an/calon pendidik agar bacaannya baik. Pendidik yang telah lulus tahapan tahsin dan tashih berhak mengikuti pengukuhan.

Sertifikasi Guru/pengajar Al-Qur'an akan berlangsung selama tiga hari untuk mengajarkan cara mengajar Al-Qur'an, menyelenggarakan serta mengelola pembelajaran baca Al-Qur'an dengan Metode Ummi, dan memberikan program pendampingan dan pengembangan mutu bagi sekolah dan lembaga yang menggunakan Ummi. Sistem untuk melaksanakan pengajaran Al-Qur'an dalam rangka memenuhi tujuan pencapaian penjaminan mutu.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan/Terdahulu

Kajian terhadap karya terdahulu atau kajian yang berkorelasi dengan penelitian penulis sendiri disebut sebagai kajian penelitian relevan/sebelumnya atau tinjauan pustaka. Tujuan penelitian sebelumnya untuk menekankan orisinalitas, dan urgensi penelitian terkait pengembangan ilmu pengetahuan.

1. S. Shilvi Nofita Sari “Pengaruh Penggunaan Metode Ummi dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas VI di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun Ajaran 2019-2020.”

Adapun persamaanya kepada objek yang dibahas ialah metode Ummi namun disandingkan dengan motivasi belajar siswa. Kemudian perbedaanya dipenggunaan pendekatan kuantitatif, observasi tentang “Efektifitas Pembelajaran baca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi.”

2. “Implementasi Pembelajaran Gharaibul *qur'an* (Studi Komparatif Pada MIN Demangan dan Griya Al *Qur'an* Madiun).” Disusun oleh DEDIK SETIAWAN jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017. Tesis ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan

metode Kualitatif dan mengambil objek penelitian di MIN Demangan dan Griya Al-Qur'an, khusus kelas Ghoribul qur'an.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang cara belajar membaca Ghoribul qur'an, namun letak perbedaanya dengan penelitian peneliti adalah pada Metode Ummi dan menggunakan metode Kualitatif yang menekankan pada upaya untuk meningkatkan belajar cara membaca Ghoribul qur'an dengan baik dan benar, selain itu juga lokasi yang berbeda dalam penelitian, penelitiannya juga menekankan pebandian penerapan metode ummi di dua lembaga.

3. "Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Satuan Pendidikan Tingkat Dasar (Studi Multi Kasus Di sekolah dasar Ummu Aiman Dan MIT Ar-Roihan Lawang Tahun Pelajaran 2020-2021)." Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

penelitian yang digunakan adalah teknik subjektif yang menjelaskan. dengan jenis penyelidikan kontekstual. Ide yang digunakan adalah rencana investigasi multikontekstual. Prosedur pengumpulan informasi yang digunakan adalah metode persepsi, dokumentasi dan wawancara. Informasi diselidiki dengan cara mengumpulkan informasi, mereduksi informasi untuk mencapai suatu kesimpulan dan kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan lintas lokasi. Pengecekan keabsahan informasi dilakukan dengan menggunakan prosedur triangulasi khusus dan triangulasi sumber.

Poin persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang cara belajar membaca Al-Qur'an, namun bedanya tidak terlalu focus ke *Ghoribul qur'an*, dan perbedaan dengan penelitian peneliti juga pada Metode cara belajar Al-Qur'an yang menggunakan metode Ummi serta Penelitian Kualitatif yang menekankan pada upaya untuk meningkatkan belajar cara membaca *Ghoribul qur'an* dengan baik dan benar, selain itu juga lokasi yang berbeda.

4. "Bacaan Unik Dalam Al-Qur'an" Prespektif *I'jaz Lughawi*, Miskat S, Inaku, Ibnu Rawandhi N.Hula. IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia.

Bacaan-bacaan yang luar biasa unik dalam Al-Qur'an merupakan bagian kajian yang jarang dikaji, kendala-kendala rujukan logis terhadap ragam bacaan Al-Qur'an dalam banyak hal direduksi menjadi sekedar konsentrasi pada kajian tajwid, ide huruf *hijai'yah* hukum kakak mati dan tanwin. Penelusuran secara eksplisit terhadap bacaan-bacaan unik dalam Al-Qur'an dari sudut pandang *i'jaz lughawi* saat ini masih banyak diabaikan. Ada beberapa kajian yang cukup penting, mengingat salah satu artikel berbahasa Arab yang disusun oleh Abdul Karim Hamdi ihsan, khususnya *Al-I'jaz Bayani fi Ahkami Tilawati wa Tajwid*, dan oleh Iswah Adrianah, khususnya artikel berbahasa Indonesia tentang perubahan bunyi pada bacaan *ghorib* sesuai dengan survei fonologi Arab terhadap Al-Qur'an, kedua pemeriksaan ini secara umum akan fokus pada khususnya klarifikasi hukum-hukum membaca Al-Qur'an, dilihat dari sudut pandang kajian tajwid. Selanjutnya kajian secara

umum akan mencari struktur dan faktor perubahan bunyi (*kaidah ilmu aswat*) mengenai fonologi bahasa Arab.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan pendalaman ini adalah bahwa pemeriksaan ini diharapkan dapat memahami pembacaan luar biasa dalam bacaan Al-Qur'an yang berkisar pada pembacaan *fath*, *imalah*, dan *Taqlil* menurut pandangan *I'jaz Lughawi*. Kehadirannya perlu dikonsentrasikan berdasarkan sudut pandang beberapa ajaran logika yang terkait seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu Qiraat, dan ilmu tafsir. Oleh karena itu, maksud dari kajian ini adalah untuk mengetahui bacaan-bacaan khusus dalam Al-Qur'an dari sudut pandang *i'jaz lughaw*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan sehingga teknik yang digunakan dalam eksplorasi adalah penelitian kepustakaan. Kualitas umum yang digunakan sebagai alasan untuk membuat informasi penelitian meliputi; Kajian ini dihadapkan pada informasi-informasi yang diperkenalkan sebagai refensi Al-Qur'an yang telah mengalami perubahan luar biasa dalam membaca dengan memanfaatkan puing-puing tanggal Syatibiyyah yang mana masing-masing bakunya disertai dengan bait Syatibiyyah, bukan dengan informasi lapangan atau melalui penonton sebagai peristiwa, para ilmuwan gunakan saja sumber informasi yang ada. Penelusuran pustaka ini menggunakan sumber berupa catatan harian dan artikel yang berhubungan dengan bacaan novel dalam Al-Qur'an, buku-buku misalnya *al wafi fi Syarh al-Syathibiyyah*, *Irsyadat al Jaliyyah fi Qira'at al Sab'*, pembelajaran Ilmu Qira'at kitab, dan Aturan Qira'at Tujuh.

Setelah mengumpulkan beberapa buku dan catatan harian yang berkaitan dengan penelitian, metodologi selanjutnya yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah pendekatan pemeriksaan substansi. Pendekatan pemeriksaan substansi/analisis merupakan tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan data dari substansi teks, informasi dapat dilihat secara terus menerus menurut beberapa sudut pandang, untuk keadaan ini memanfaatkan sudut pandang *i'jaz Lughawi*. Prosedur pemeriksaan isi penting diterapkan untuk mengungkap pesan-pesan yang belum pernah terungkap sebelumnya.³⁴

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir merupakan suatu perkembangan pemikiran yang masuk akal dan rencana untuk memahami pokok substansi ujian yang akan dilakukan. Struktur ini dibuat berdasarkan soal-soal ujian yang dibuat serta berbagai macam ide yang digunakan dan faktor-faktor hasil eksplorasi.³⁵

Perintah utama Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara khusus dan kepada umat manusia secara keseluruhan adalah perintah Iqro'/membaca. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an, Surat Al-Alaq. Manusia wajib memperoleh informasi tentang Allah SWT dengan cara membaca. Mencari tahu cara membaca dengan teliti terkait erat dengan strategi. Tanpa strategi yang tepat, mempelajari cara membaca akan menjadi semakin lambat bahkan tidak dapat dibayangkan oleh imajinasi apa pun. Ini berlaku untuk segala hal, seperti belajar membaca Al-qur'an.

³⁴ Mohammad Bakir Bakir, '*Teknik-Teknik Analisis Tafsir & Cara Kerjanya*', MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah & Tarbiyah, 5.1 (2020), 51

³⁵ T. Ibrahim & Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, Solo: PT. Tigaserangkai Pustaka mandiri, 2019, hal 122.

Mencari tahu cara membaca Al-qur'an tanpa menggunakan teknik yang benar tidak akan memberikan hasil yang sesuai. Di Indonesia, terdapat banyak sistem untuk mengetahui cara membaca Al-qur'an dengan baik dan cepat. Salah satu diantaranya adalah metode Ummi dan Tilawati. Kedua metode ini muncul dengan materi yang mudah difahami serta diaplikasikan. Selain menggaris bawahi hakikat hasil belajar, juga menggaris bawahi kesederhanaan pemahaman. Hal ini mengacu pada motto dari metode Ummi "Mudah, Menyenangkan dan Menyentuh Hati" serta motto metode Tilawati "mudah dan menyenangkan". Ini merupakan konsentrasi yang luar biasa bagi para pengawas instansi yang memberikan pembelajaran Al-Qur'an, apalagi di masa pandemi virus Corona yang mengharuskan pembelajaran berbasis web/online tanpa pembelajaran langsung di lingkungan sekolah. Tentunya hal ini memerlukan kemajuan dan penyesuaian baru dari para pendidik dalam kerangka pembelajaran tanpa menghilangkan metodologi dasar dalam teknik Ummi, khususnya Strategi *Direct Methode*.